

PERAN DJAVA CATERING DALAM PEMBERDAYAAN MAHASISWA UNESA

Imam Sholahuddin^{1*} dan Martinus Legowo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

Imam.18006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Scholars are campus members who have duties and roles as the nation's generation, such as doing assignments, discussing, having aspirations, presenting, attending workshops or seminars, writing papers, and other positive activities that have a campus identity. Scholar empowerment is a form of empowerment that is carried out by someone on scholars, so that scholars have the abilities, skills, and help the economy that can be useful for the scholars themselves. Djava catering provides space for students as the main movers of the business wheel, giving responsibility and honing scholar soft skills. This study aims to identify the efforts, positive impacts, and analyze role of djava catering in empowering scholars. The method used in this research is qualitative with a case study approach, namely focusing intensively on one object with Robert K. Merton's structural functionalism theory as the analytical knife. The results showed that scholar empowerment was not only carried out for culinary arts students but also scholars outside the culinary arts department. Empowerment includes developing scholarly skills such as cooking skills, business pioneering and marketing, public speaking skills, decoration, and scholarly soft skills.

Keywords : Catering, Djava Catering, Economy, Scholar, Empowerment

Mahasiswa merupakan anggota kampus yang memiliki tugas dan peran sebagai generasi bangsa seperti, mengerjakan tugas, berdiskusi, beraspirasi, presentasi, mengikuti *workshop* atau seminar, membuat makalah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang memiliki identitas kampus. Pemberdayaan mahasiswa adalah suatu bentuk pemberdayaan yang dilakukan seseorang pada mahasiswa, agar mahasiswa tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, serta membantu perekonomian yang dapat berguna bagi mahasiswa itu sendiri. Djava catering memberikan ruang pada mahasiswa sebagai penggerak utama roda usaha, memberikan tanggung jawab dan mengasah soft skill mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya, dampak positif, serta menganalisis peran djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu memusatkan perhatian secara intensif pada satu obyek dengan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa tidak hanya dilakukan pada mahasiswa tata boga, namun juga pada mahasiswa luar jurusan tata boga. Pemberdayaan meliputi mengembangkan skill mahasiswa seperti, kemampuan masak, merintis dan marketing usaha, kemampuan public speaking, dekorasi, dan soft skill mahasiswa.

Kata Kunci: Catering, Djava Catering, Ekonomi, Mahasiswa, Pemberdayaan

1. Pendahuluan

Data yang dihimpun oleh (Badan Pusat Statistik, 2021) total angkatan kerja pada februari 2021 sebanyak 139,81 juta, meningkat sekitar 1,59 juta dibandingkan agustus 2020. Saat ini, terdapat 131,06 juta karyawan dan 8.75 juta pengangguran. Oleh karena itu, penggunaan media yang memberikan pelatihan keterampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan diperlukan pada angkatan kerja [2]. Hal tersebut dapat menjadi salah satu langkah guna menanamkan bekal kemampuan mahasiswa di masa yang akan datang.

Usaha jasa *catering* adalah aktifitas yang bergerak di bidang pelayanan jasa kuliner dalam jumlah banyak serta dijalankan secara komersial. Bisnis *catering* pada dasarnya beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi [3]. Sedangkan, pengertian *catering*

menurut [4] adalah usaha jasa yang penyelenggaraan makanan dan memasak memiliki tempat yang berbeda. Jadi, makanan yang selesai dimasak dibawa ke lokasi lain untuk dihidangkan, seperti tempat pesta, pernikahan, ulang tahun, aqiqah, rapat, industri, dan lain sebagainya. Makanan yang dihidangkan juga beragam, mulai dari makanan kecil, makanan lengkap untuk satu kali makan, atau lainnya sesuai dengan permintaan pelanggan. Djawa Catering termasuk dalam usaha industri kecil yang berkiprah di bidang jasa kuliner. Djawa Catering merupakan usaha industri yang tergabung dalam Djawa Group. Bergerak di beberapa bidang usaha seperti, *djava catering*, *djava decoration*, *djava photography*, *djava wedding organizer*, *djava rent*, dan *fathan gift shop*. Djawa Catering dirintis pada tahun 2019 oleh Mohammad Syahidul Haq S.Pd.M.Pd, beralamat di Jl. Bogangin Baru Blok H No.7 Kedurus, Karangpilang, Surabaya.

Ekonomi mahasiswa sangat bergantung pada uluran tangan orang tuanya. Berdasarkan hasil penelusuran, rata-rata uang yang dikirim orang tua kepada mereka yang kuliah sekitar Rp. 500.000 s/d Rp. 1.000.000 per bulan. Akan tetapi, jumlah tersebut tidaklah cukup bagi mahasiswa. Biaya hidup selama kuliah lebih besar dibandingkan biaya pendidikan mahasiswa [5]. Keperluan mahasiswa dalam menunjang pendidikan cukup banyak seperti, membayar UKT, membeli buku, alat tulis, biaya praktek, penelitian/riset, fotocopy, kuota internet, dan lain sebagainya guna melengkapi kebutuhan selama di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, mahasiswa membutuhkan pemasukan tambahan dengan bekerja sampingan. Seperti yang dikemukakan oleh [6] mahasiswa yang memilih untuk kuliah dan bekerja *part-time* berdasarkan latarbelakang masalah ekonomi, menambah pengalaman, dan memanfaatkan waktu senggang.

Mahasiswa Unesa yang tergabung dalam djava catering berjumlah lebih dari 10 orang. Selain menggunakan tenaga kerja dari jurusan tata boga, djava catering juga menggunakan tenaga kerja dari luar jurusan tata boga seperti, ilmu hukum, ilmu olahraga, dan ilmu sosial. Tidak seperti catering lainnya hanya mengandalkan pekerja yang memiliki kemampuan di bidang kuliner [7]. Hal ini didasarkan pada tujuan djava catering untuk dapat memberikan pengalaman dan kemampuan pada mahasiswa selain jurusan tata boga, sehingga tidak hanya mahasiswa yang berasal dari jurusan tata boga saja yang memahami dunia kuliner catering. Penelitian yang dilakukan Muhamad Hasdar, Muhammad Syaifulloh, dan Melly Fera terkait pemberdayaan mahasiswa dalam bidang *enterpreneur* menjelaskan bahwa pemberdayaan mahasiswa dilakukan berbasis Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) melalui sebuah program *Agrofood Technopreneur*. Program tersebut dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu, kesadaran kewirausahaan, meningkatkan kapasitas, dan pendampingan. Melalui program tersebut pikiran mahasiswa menjadi terbuka untuk bisa menggunakan waktu kosong yang dimiliki dengan kegiatan yang positif. Dimulai dengan usaha pengolahan makanan atau pertanian lainnya yang dapat diimplementasikan menggunakan konsep *Small Office Home Office* (SOHO). Dalam pelatihan ini mengajarkan mahasiswa cara menghadiri acara dan menjual produk secara offline, atau memasarkan produk secara online dengan memasarkan produk di website, shopee, google bisnisku, tokopedia, dan bukalapak [8].

Djava catering menggunakan tenaga mahasiswa sebagai pioner utama berjalannya roda usaha. Mulai dari admin, *chef*, asisten *chef*, kapten *casual*, *casual*, *driver*, dan pegawai administrasi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Peran Djawa Catering dalam Pemberdayaan Mahasiswa Unesa” dengan studi kasus djava catering yang berlokasi di Jl. Bogangin Baru, Karangpilang, Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa. Tujuan kedua untuk mengidentifikasi dampak positif pemberdayaan djava catering pada mahasiswa. Tujuan ketiga untuk menganalisis peran djava djava catering dalam memberdayakan mahasiswa.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pemberdayaan Mahasiswa

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata daya, kemudian menjadi berdaya. Artinya, kekuatan, kemampuan, kekuasaan atas daya yang ada pada diri setiap manusia [9]. [10] menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan guna memberikan wewenang, otonomi, dan kepercayaan kepada setiap orang dalam sebuah organisasi, dan memberikan dorongan pada mereka untuk kreatif agar mudah dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Menurut [11] mahasiswa merupakan anggota kampus yang memiliki tugas dan peran sebagai generasi bangsa seperti, mengerjakan tugas, berdiskusi, berinspirasi, presentasi, mengikuti *workshop* atau seminar, membuat makalah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang memiliki identitas kampus. Disisi lain, mahasiswa juga memiliki tugas yang lebih berat, yaitu sebagai *agent of change* (perubahan) dan *social control* (kontrol sosial).

Dengan demikian, pemberdayaan mahasiswa adalah suatu bentuk pemberdayaan yang dilakukan seseorang pada mahasiswa, agar mahasiswa tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, serta membantu perekonomian yang dapat berguna bagi mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini, Djava Catering memberdayakan mahasiswa untuk menjadi mandiri dan mengembangkan potensinya berupa ekonomi, keterampilan, dan kemampuannya.

2.2 Pemberdayaan Menurut Narayan

Menurut Narayan [12], ada empat elemen dasar yang perlu ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Empat elemen tersebut yakni:

1. Akses Informasi

Komunikasi yang terjalin baik terjadi karena adanya informasi yang dimiliki masing-masing individu yang dapat merekatkan hubungan mereka. Adanya informasi yang cukup, proses pemberdayaan menjadi lebih mudah karena pelayanan dari yang memberikan dan menerima pemberdayaan termasuk dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Inklusi dan Partisipasi

Keseluruhan individu yang terlibat dalam proses pemberdayaan, baik pelaku maupun subyek pemberdayaan. Partisipasi yang dimaksud yaitu kontribusi yang diberikan individu untuk keberhasilan kelompok dalam pemberdayaan. Inklusi dan partisipasi saling bergandengan yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mampu diberdayakan.

3. Akuntabilitas

Kemampuan seseorang untuk dapat bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan, akuntabilitas bertujuan ketepatan dalam mengambil keputusan, management waktu, penghitungan dana, tenaga yang dibutuhkan, dan kemampuan memprediksi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

4. Kapasitas organisasi lokal

Mengacu pada kemampuan kelompok untuk dapat bekerjasama, mengikuti organisasi, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, menyelesaikan masalah, dan menjangkau kemungkinan penyelesaian dari berbagai konflik.

2.3 Peran Industri Jasa Boga

Peran menurut [13] adalah aspek dinamis dari posisi (status) yang terlibat dalam menjalankan peran ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya. Sektor industri jasa boga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya perekonomian. Perkembangan sektor jasa justru lebih tinggi dibandingkan sektor lain seperti manufaktur dan industri barang [14]. Hal ini menandakan bahwa industri jasa semakin dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya industri jasa boga yang kian diminati masyarakat. Keinginan masyarakat yang serba instan membuat industri jasa boga berkembang pesat, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian.

Pada djava catering memiliki peran sebagai wadah mendapatkan penghasilan tambahan bagi mahasiswa. Hal itu didasarkan pada tenaga kerja djava catering yang sebagian besar berasal dari mahasiswa. Bahkan pioner utama berjalannya roda usaha berasal dari mahasiswa. Oleh karena itu, pendapatan tambahan mahasiswa dapat diperoleh dari bekerja di djava catering.

2.4 Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton berbeda dengan pendahulunya yang juga sebagai gurunya, yakni Talcott Parsons. Jika dalam teori Parsons lebih memfokuskan pada tujuan subyektif individu dalam perilaku, Merton berfokus pada konsekuensi obyektif individu dalam perilaku. Fungsionalisme struktural fokus pada fungsi-fungsi sosial dibandingkan motif individu. Merton menjelaskan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem [15].

Merton memperkenalkan konsep fungsi manifes dan fungsi laten. Secara sederhana, fungsi manifes adalah sesuatu yang direncanakan sedangkan fungsi laten yang tidak direncanakan [15]. Merton juga mengembangkan sebuah ide untuk memperbaiki kelemahan fungsionalisme struktural awal yaitu disfungsi dan nonfungsi. Disfungsi diartikan ketika sebuah struktur atau lembaga dapat memelihara bagian-bagian sistem sosial, tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan konsekuensi negatif pada bagian lain. Nonfungsi diartikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan dengan sistem tersebut.

Merton menjelaskan bahwa teori fungsionalisme struktural fokus pada kelompok, masyarakat, organisasi, dan kebudayaan. Ia juga memiliki *statement* bahwa setiap obyek yang dapat dianalisis fungsional strukturalnya harus menggambarkan sebuah sistem yang distandarkan yaitu terpola dan berulang. Dalam hal ini yang dimaksud ialah seperti peran-peran sosial, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, emosi yang terpola secara budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan lain sebagainya [16].

Peran djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Robert K. Merton. Teori fungsionalisme struktural mampu menjadi pisau analisis ini. Keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian untuk mengupas peran djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa. Djava catering yang menggunakan tenaga kerja mahasiswa sebagai pioner utama berjalannya roda usaha ini berbeda dengan catering lainnya yang menggunakan tenaga kerja tetap. Dimana kehadiran djava catering mampu membuka pendapatan tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa rantau. Merton membagi fungsi menjadi dua yaitu fungsi laten dan fungsi manifest. Dalam hal ini, djava

catering melaksanakan fungsi yang terbagi menjadi 2 aspek yakni pemberdayaan yang direncanakan sebagai fungsi manifest dan pemberdayaan yang tidak direncanakan sebagai fungsi latent.

Dalam hal ini peneliti berharap dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Robert K. Merton dapat membedah peran djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa sesuai dengan real di lapangan. Membedah terkait fungsi-fungsi nyata yang didapati dan fungsi yang tidak direncanakan terkait pemberdayaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus [17]. Pendekatan studi kasus ialah studi yang membahas fenomena modern dalam kehidupan nyata, tanpa batasan yang jelas antara fenomena dan konteksnya, dan dengan demikian menggunakan sumber data yang berbeda. Studi kasus dapat memperoleh data dari berbagai pihak yang bersangkutan, artinya dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber [18].

Penelitian ini dilakukan di Djava Catering. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, djava catering menjadi salah satu usaha industri boga yang menggunakan tenaga kerja mahasiswa, mulai dari admin hingga juru masak. Kedua, djava catering melakukan pemberdayaan mahasiswa dengan memberikan lapangan pekerjaan dan keterampilan dalam dunia kerja *catering*.

Subyek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian, berdasarkan kriteria yang ditentukan secara khusus oleh peneliti. Adapun kriteria subyek penelitian yang ditentukan antara lain: 1) Pemilik djava catering. 2) Mahasiswa unesa rantau yang tergabung dalam djava catering. Kriteria tersebut dipilih agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan proses penelitian. Penentuan kriteria pemilik djava catering atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan informasi terkait pemberdayaan djava catering pada mahasiswa. Dimana mahasiswa yang ditentukan dalam subyek penelitian ialah mahasiswa yang bekerja di djava catering. Kemudian penentuan subyek penelitian mahasiswa yang bekerja di djava catering ialah yang sudah lama bergabung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan mengunjungi dan mengikuti kegiatan djava catering dan bertemu dengan salah satu sumber data yang ditemui peneliti di observasi awal. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan semi terstruktur agar dapat menemukan masalah secara terbuka dan proses wawancara tidak menjadi kaku. Kemudian, dokumentasi. Teknik pengambilan data ini peneliti melakukan dokumentasi guna memperkuat bukti lapangan saat melakukan wawancara secara langsung ke djava catering. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Upaya Djava Catering

Menurut Poerwadarminta [19] upaya ialah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Adanya sebuah upaya mampu membuat seseorang yang tidak bisa menjadi bisa, memberikan dorongan kepada orang lain agar memiliki kemampuan. Mengenai upaya djava catering dalam pemberdayaan, terdapat berbagai macam langkah yang dilakukan agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyasar pada Pemilik catering dan 6 mahasiswa unesa baik yang berasal dari jurusan tata boga, ataupun luar jurusan tata boga menunjukkan bahwa, terdapat 2 mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran catering dari senior atau yang lebih dulu bergabung di djava catering, 2 mahasiswa pembelajaran diperoleh langsung oleh

pemilik catering yang selalu hadir pada saat acara berlangsung, kemudian 2 mahasiswa lainnya pembelajaran catering diperoleh dari kapten/ koordinator lapangan catering pada saat di lapangan. Pemilik mengatakan bahwa semua memiliki peran dalam memberikan pembelajaran dunia catering.

Tabel 4.1. Upaya pembelajaran Djava Catering

No	Nama	Asal Jurusan	Asal Memperoleh Pembelajaran
1	JML	Ilmu Keolahragaan	Senior djava catering
2	HNF	Tata Boga	Mahasiswa yang lebih dulu bergabung
3	RZL	Ilmu Komunikasi	Pemilik catering
4	SGT	Tata Boga	Pemilik catering
5	WHD	Tata Boga	Kapten casual
6	FZ	Ilmu Hukum	Koordinator tim

Pembelajaran catering yang dilakukan diatas tidak terlepas dari salah satu langkah djava catering dalam memberikan keilmuan catering pada mahasiswa. Melalui berbagai cara untuk menyalurkan pengetahuan yang berbuah pada kemampuan mahasiswa dalam bidang catering, khususnya mahasiswa yang non tata boga.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti saat melakukan wawancara, pembelajaran yang diberikan langsung oleh pemilik catering mampu memberikan pengaruh pada mahasiswa dalam mengambil keputusan. Apabila pembelajaran catering langsung diberikan oleh pemilik catering, akan mengajarkan mahasiswa itu untuk mengambil keputusan sendiri dengan memberikan pertimbangan yang harus dilakukan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy Oktavia Setiono dan Nathania Kwanda dalam penelitiannya tahun (2016) menjelaskan bahwa motivasi karyawan dalam memilih perilaku yang fungsional terhadap perusahaan sangat tinggi [20].

4.2 Dampak Positif Pemberdayaan

Dalam KBBI pengertian dampak positif diartikan sebagai pengaruh kuat yang mampu mendatangkan akibat positif. Pengaruh juga memiliki hubungan sebab akibat antara yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi [21]. Sudah selayaknya setiap lembaga atau perusahaan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari setiap keputusan yang diambil. Termasuk juga dampak positif yang dihasilkan dari setiap pekerjaan. Priyono dan Pranarka dalam [22] menjelaskan pemberdayaan bagian dari proses belajar mengajar yang merupakan usaha sistematis dan terencana yang dilakukan secara kesinambungan baik bagi individu ataupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi), dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu ataupun kelompok.

Dalam hal ini djava catering yang menggunakan tenaga kerja mahasiswa juga memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Pihak mahasiswa mendapatkan berbagai macam hal positif sedangkan pihak djava catering juga memperoleh dampak positif dengan memberikan pekerjaan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara pada pemilik catering, alasan menggunakan tenaga kerja mahasiswa yang pertama karena mahasiswa lebih cepat dalam memahami hal baru dan lebih mudah saat diberikan arahan. Kedua, djava catering ingin berbeda dari catering lainnya yaitu dengan memberikan wajah muda yang lebih segar dalam setiap acara konsumennya. Ketiga, menggunakan tenaga kerja mahasiswa mampu meningkatkan produktivitas usaha. Dari hasil penelitian, terdapat dampak positif yang dirasakan mahasiswa selama bergabung di djava catering. Berikut tanggapan mahasiswa dampak positif apa saja yang dirasakan.

Tabel 4.2 Dampak positif yang diperoleh Mahasiswa

No	Nama	Jurusan	Dampak positif yang diperoleh
1	JML	Ilmu Olahraga	1)Menambah pengalaman dan menambah uang saku 2)Mendapatkan ilmu baru terkait dunia catering 3)Menambah teman dan relasi sesama unesa
2	HNF	Tata Boga	1)Mendapatkan pengalaman baru dunia catering meskipun berasal dari jurusan tata boga 2)Mendapatkan cara menghadapi <i>customer</i> yang memiliki beragam karakteristik
3	RZL	Ilmu Komunikasi	1)Menambah pengetahuan terkait makanan dan dunia catering 2)Mengetahui cara foto dan video makanan 3)Mempromosikan usaha di media sosial dan mengoperasikan web promosi 4)Menambah ilmu di bidang multimedia 5)Mengetahui cara melayani <i>customer</i> dan menjadi asisten <i>chef</i>
4	SGT	Tata Boga	1)Mengetahui bagaimana merintis karir, bagaimana mencari <i>customer</i> dan memberikan saran makanan yang sesuai 2)Mengetahui cara menarik <i>customer</i> saat acara pameran 3)Mendapatkan pengalaman cara menghitung pengeluaran, dan keuntungan keuangan perusahaan.
5	WHD	Tata Boga	1)Mendapatkan pengalaman baru tentang catering, karena sebelumnya dari sekolah SMA 2)Kemampuan <i>public speaking</i> dalam menghadapi <i>customer</i> 3)Kemampuan dalam menarik calon <i>customer</i> saat event bazar
6	FZ	Ilmu Hukum	1)Mendapatkan ilmu dan pengalaman baru tentang catering 2)Mendapatkan relasi teman baru 3)Mendapatkan ilmu cara berbicara yang baik dan benar dalam menghadapi <i>customer</i>

Keseluruhan subyek menjelaskan sangat terbantu dalam bidang ekonomi, karena pendapatan yang diperoleh dengan hanya bekerja 8-12 kali dalam sebulan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya selama di perantauan. Selain dalam hal ekonomi, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman diluar bangku perkuliahan yang dapat mendukung dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Seperti yang dijelaskan [23] dalam penelitiannya, mahasiswa yang mengisi waktu luang dengan bekerja mendapatkan dampak positif yang beragam seperti, meringankan beban ekonomi orang tua, menambah pengalaman, mengembangkan soft skill yang dimiliki, menjadi lebih mandiri, dan mendapatkan teman baru yang dapat memperluas jaringan pertemanan.

Jika dikelompokkan, dampak positif yang diperoleh mahasiswa dapat dibagi menjadi 3 bagian, yakni:

Ekonomi

Setiap mahasiswa yang bekerja di djava catering mengaku terbantu dalam hal ekonomi pribadinya. Adanya djava catering yang membuka lapangan pekerjaan bagi mahasiswa, membuat mahasiswa terbantu dengan mendapatkan penghasilan tambahan. Terdapat mahasiswa yang memang membutuhkan dana tambahan guna memenuhi kebutuhan selama kuliah. Hal ini dikarenakan orang tuanya yang tidak dapat memberikan uang bulanan lebih. Sehingga, guna mencukupi kebutuhan hidupnya selama berada di perantauan, ia harus memiliki penghasilan tambahan diluar kiriman orang tuanya.

Dalam hal ekonomi, mahasiswa terbantu guna mencukupi kebutuhan selama kuliah seperti, membayar uang kos, listrik, wifi, bensin kendaraan, dan membeli pakaian baru. Selain itu, dari hasil bekerja di djava catering, mahasiswa mampu menyisihkan penghasilannya guna belanja kebutuhan rumah bersama orang tuanya. Selain untuk membeli pakaian dan tambahan kebutuhan sehari-hari, dari hasil selama bekerja di djava catering mahasiswa mampu menabung guna membeli alat elektronik, seperti laptop dan handphone.

Kemudian, selain untuk menambah biaya kebutuhan pokok, mahasiswa juga terbantu karena kebutuhan mahasiswa semester akhir yang tidak sedikit dapat tertutupi dengan adanya penghasilan sampingan dari djava catering. Hal ini disampaikan oleh mahasiswa tata boga yang membutuhkan biaya guna menyelesaikan mata kuliah praktik. Dalam mata kuliah tersebut memerlukan biaya guna membeli bahan dan perlengkapan praktik seperti, membeli ikan tuna segar dan belanja kebutuhan di supermarket papaya. Sehingga, mahasiswa semester akhir enggan untuk meminta biaya lebih ke orangtua dan lebih memilih untuk mendapatkan penghasilan sampingan. Selain kebutuhan praktik, hasil bekerja di djava catering juga digunakan untuk ngeprint file selama bimbingan dan mencetak skripsi.

Ilmu Catering

Tidak semua catering membuka lowongan pekerjaan sampingan bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan, setiap catering mengutamakan pekerja yang telah memiliki kemampuan di bidang kuliner. Biasanya, catering akan merekrut pekerja yang sebelumnya telah bekerja di dunia food & beverage. Hal tersebut bukan tidak memiliki tujuan, ada tujuan yang dilakukan catering dengan merekrut karyawan yang telah berpengalaman di bidangnya. Agar nantinya, catering tidak perlu memberikan pembelajaran lagi kepada setiap karyawan. Sehingga, mampu memberikan produktivitas yang lebih baik dan menghemat waktu.

Berbeda halnya dengan djava catering yang memberikan ruang pembelajaran langsung di djava catering. Djava catering memberikan ruang pada mahasiswa tata boga untuk langsung praktik keilmuannya di bidang kuliner. Sedangkan, mahasiswa jurusan luar tata boga juga diterima oleh djava catering. Meskipun mahasiswa luar tata boga tidak memiliki pengalaman di dunia kuliner, djava catering tidak memberikan perbedaan pelayanan kepada setiap mahasiswa. Justru, mahasiswa non tata boga mendapatkan banyak keilmuan di djava catering yang langsung diajarkan oleh pemilik catering. Mahasiswa non tata boga menjadi mengerti terkait jenis makanan catering, nama makanan dan masakannya, jadi mengerti bagaimana rasa makanan yang sebelumnya belum pernah di coba. Selain mengerti jenis alat catering, mahasiswa juga mendapatkan keilmuan dalam mendirikan usaha catering. Pemilik catering selalu memberikan motivasi kepada setiap mahasiswa agar kedepannya dapat memiliki usaha juga. Maka dari itu, pemilik catering membagikan pengalamannya dalam membangun usaha catering di Surabaya, mulai dari cara mendapatkan customer, memberikan pelayanan terbaik kepada customer, menghitung bahan baku dan keuntungan yang diperoleh, menentukan jumlah porsi masakan, dan memberikan keilmuan terkait marketing usaha, serta mengerti bagaimana caranya mengatur keuangan catering. .

Meskipun mahasiswa tata boga yang telah mendapatkan keilmuan terkait dunia kuliner di perkuliahan, tidak menutup kemungkinan mahasiswa tata boga juga mendapatkan keilmuan dan pengalaman yang baru di djava catering. Hal ini dibuktikan dengan tata cara mengatur porsi makanan besar, bahan makanan yang digunakan, bumbu tambahan guna memberikan rasa yang lebih nikmat, bahan pengganti jika suatu saat kehabisan stock bahan tersebut, menata alat catering sekaligus memberikan hiasan, dan melakukan perjanjian keluar masuknya makanan. Meskipun berasal dari jurusan tata boga, ilmu tersebut tidak ada diajarkan di bangku perkuliahan. Sehingga, mahasiswa tata boga tetap mendapatkan pengalaman dan ilmu baru di djava catering.

Soft Skill

Sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan hard skill dan soft skill. Hard skill dapat diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan sesuai dengan jurusan yang ia pilih, namun belum tentu mahasiswa dapat mengasah soft skill di bangku perkuliahan. Tidak sedikit mahasiswa yang belum mengasah soft skill yang dapat berguna bagi dirinya sendiri. Jika hard skill dapat dipelajari dan lebih terukur, seperti pengetahuan dan keterampilan yang spesifik seseorang dalam bidang bahasa asing. Tidak dengan soft skill yang bersifat pribadi dan subyektif, lebih sulit diukur yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang seperti, komunikasi dan kepemimpinan.

Djava catering sebagai perusahaan jasa yang bergerak di bidang kuliner, tidak menutup ruang gerak mahasiswa sebagai tenaga kerjanya. Seluruh mahasiswa mendapatkan pembelajaran langsung dari pengelola catering. Baik mahasiswa yang sudah mahir dalam bidang kuliner maupun belum memiliki, semua mendapatkan pembelajaran yang sama rata. Di djava catering, secara tidak langsung mahasiswa mengasah soft skill yang belum tentu di kampus bisa mendapatkannya, yaitu terkait ilmu Public Speaking atau kemampuan menyampaikan sesuatu di depan umum.

Kemampuan public speaking diperoleh mahasiswa langsung dari pemilik catering. Hal ini bertujuan, agar nantinya mahasiswa mampu menyampaikan terkait pelayanan catering kepada customer. Selain itu, ilmu dalam menghadapi customer juga diberikan oleh djava catering kepada mahasiswa. Bagaimana caranya mahasiswa mampu menjawab segala bentuk komplain atau pertanyaan dari customer kepada mahasiswa yang berada di lapangan. Hal ini disampaikan langsung oleh mahasiswa, bahwa ilmu tersebut tidak diajarkan di kuliah namun ada di djava catering.

Selain berguna saat bekerja di djava catering, kemampuan komunikasi tersebut dapat melekat dalam pribadi mahasiswa dan bermanfaat untuk kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan mahasiswa, bahwa saat akan melamar di perusahaan lain, kemampuan komunikasi menjadi poin utama. Sehingga, jika mahasiswa tidak terlatih dalam komunikasi, akan kesulitan di lingkungan kerja yang lebih besar lagi. Pekerjaan apapun kemampuan yang dibutuhkan adalah soft skill seseorang. Artinya, soft skill tidak berhenti sampai disitu, namun masih akan terus digunakan kapanpun, dan dimanapun.

4.3 Pemberdayaan dalam Kacamata Narayan

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok lain yang belum memiliki kekuatan/ daya untuk dapat hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, sandang/ pakaian, papan/ rumah, pendidikan, dan kesehatan [24]. Lebih dari itu, pemberdayaan sendiri mengedepankan proses yang dijalankan agar mendapatkan hasil yang optimal. Seperti yang dikatakan oleh [25] pemberdayaan ialah sebuah proses yang merupakan serangkaian aktifitas guna memperkuat serta mengoptimalkan keberdayaan, dalam artian kemampuan dan keunggulan bersaing seseorang dalam masyarakat.

Dalam hal ini, pemberdayaan dapat dimengerti sebagai proses meningkatkan kemampuan diri pada obyek yang diberdayakan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh [12] yaitu "Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives". Hal ini sesuai dengan djava catering bahwa pemberdayaan mahasiswa merupakan upaya guna meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam kemandirian, kemampuan diri, dan perekonomian.

Secara keseluruhan, jika ditinjau dari empat elemen pemberdayaan yang dijelaskan oleh Narayan. Djava catering termasuk dalam keempat elemen tersebut yakni, akses informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi. Keempat elemen tersebut saling bersinergi dan memiliki keterkaitan antara yang satu dan lainnya. Jika digabungkan antar keempat elemen tersebut dapat menciptakan sebuah lembaga yang lebih efektif, responsif, inklusif, dan akuntabel. Sebagai contoh, akses informasi yang berfungsi sebagai pertimbangan tindakan apa yang harus dilakukan setelah memperoleh informasi. Tidak mungkin akuntabilitas tidak membutuhkan akses informasi, begitu juga dengan penguatan organisasi lokal, kapasitas organisasi, dan partisipasi juga membutuhkan adanya akses informasi. Adanya akses informasi dapat memberikan kemudahan dalam berjalannya proses pemberdayaan serta untuk mencapai hasil yang telah direncanakan.

4.4 Peran Djava Catering dalam Pemberdayaan

Robert K. Merton menjelaskan tentang Fungsionalisme Struktural, dijelaskan olehnya bahwa fungsionalisme struktural memiliki fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest (intended)

yakni fungsi yang direncanakan sedangkan fungsi latent (unintended) yakni fungsi yang tidak direncanakan [15]. Jika diterjemahkan dari kata intended dan unintended yang dibuat oleh merton memiliki arti disengaja dan tidak disengaja. Artinya, fungsi manifes sebenarnya adalah sesuatu yang telah disengaja, sedangkan fungsi laten adalah sesuatu yang tidak disengaja. Sebagai contoh, pemerintah yang menetapkan undang-undang upah minimum kerja yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi para buruh. Namun, undang-undang tersebut bisa saja menjadi keberatan bagi pemilik perusahaan karena harus menggaji mahal buruh sehingga mengganti tenaga kerja buruh dengan mesin. Alhasil terjadilah peningkatan pengangguran [26]. Dalam hal ini, upah minimum kerja termasuk fungsi manifest yang telah direncanakan, sedangkan terjadinya pengangguran adalah fungsi latent yang tidak diharapkan dari adanya keputusan tersebut. Berikut analisis fungsi manifes dan fungsi laten djava catering dari teori fungsionalisme struktural Merton.

A. Fungsi Manifest Djava Catering

Robert K. Merton melengkapi analisisnya terkait teori fungsionalisme struktural dengan adanya beberapa pokok pikiran yang baru, yakni disfungsi, fungsi nyata (manifest), dan fungsi tersembunyi (latent). Merton juga berasumsi bahwa sebuah lembaga tidak harus selalu berfungsi namun berfungsi untuk kelompok tertentu dan tidak berfungsi untuk kelompok lainnya.

Fungsi manifest yang disebut juga dengan fungsi nyata dan fungsi tersebut juga sudah direncanakan sejak awal dalam sebuah lembaga. Peran djava catering dalam pemberdayaan memiliki beberapa fungsi yang dibuat oleh djava catering. Setiap tindakan yang dilakukan baik disengaja ataupun tidak disengaja memiliki konsekuensi masing-masing, seperti halnya sebuah lembaga yang memiliki fungsi yang sengaja dibuat ataupun tidak. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh [27] tentang konflik peran istri dalam keluarga menjelaskan bahwa fungsi manifest dari perempuan yang bekerja sebagai karyawan yakni peran ganda istri dapat mengurangi beban suami dalam perekonomian keluarga.

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan djava catering memiliki beberapa tujuan yang telah direncanakan yang berguna untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Tujuan tersebut dibuat secara nyata yang menggunakan tenaga kerja mahasiswa guna menjalankan roda usaha djava catering. Berdasarkan penjelasan dari pemilik catering kepada peneliti menuturkan beberapa fungsi manifest dalam pemberdayaan mahasiswa yang akan dijabarkan dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

Meningkatkan produktivitas usaha. Dalam hal ini, untuk menjalankan roda usaha catering memerlukan tenaga kerja yang memiliki motivasi kerja tinggi, semangat kerja, dan kejujuran selama menjalankan tanggung jawab yang diberikan. Mahasiswa dipercaya menjadi tenaga kerja yang dapat diandalkan karena antar mahasiswa dapat menjalankan komunikasi dengan baik sehingga produktivitas usaha dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu lebih dan belajar lebih banyak terkait dunia catering, sehingga memudahkan pemilik catering dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa saat bekerja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [28] menghasilkan bahwa fungsi manifest serikat pekerja PT. Andalas Agro Industri Air untuk membantu meningkatkan produktivitas perusahaan. Adanya serikat pekerja memudahkan dalam menampung dan menindaklanjuti aspirasi pekerja, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Mahasiswa dianggap mampu memahami pekerjaan dengan mudah dan cepat. Kegigihan dan semangat kerja mahasiswa mampu menggeser tenaga kerja tetap yang sebelumnya pernah bekerja. Sebelumnya, djava catering memiliki tenaga kerja tetap berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 tim masak, 1 tim gudang, dan 1 tim driver. Namun, setelah mempertimbangkan beberapa hal, kinerja yang diberikan tenaga kerja tetap kurang memuaskan pemilik catering dibandingkan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga merasa mudah untuk dapat memahami apa saja yang harus dipelajari saat

bekerja di catering. Sehingga, seluruh tenaga kerja tetap diberhentikan dan meneruskan operasional perusahaan dengan tenaga kerja mahasiswa.

Mahasiswa lebih fleksibel dan dapat diandalkan. Hari kerja catering yang tidak bertabrakan dengan jadwal kuliah membuat mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk bekerja. Hal ini dijelaskan oleh seluruh subyek bahwa kerja catering bertepatan dengan weekend atau libur kuliah, sehingga memiliki waktu luang untuk bekerja. Semisal berhalangan untuk bekerja, selalu ada pengganti dari mahasiswa lain. Pemilik catering juga menerangkan bahwa mahasiswa saat bekerja dapat menjaga amanah yang diberikan, sehingga lebih mempercayakan mahasiswa dibandingkan pegawai tetap sebelumnya. Untuk memberikan pelayanan terbaik catering kepada customer. Hal ini terbukti dengan minimnya komplain customer saat pelayanan di lapangan. Selain itu, untuk soal masakan mahasiswa lebih peka terhadap rasa yang harus disajikan, serta selalu memberikan ide-ide baru dalam penyajian makanan yang sesuai dengan tata boga.

B. Fungsi Latent Djawa Catering

Fungsi latent menurut Merton dalam [29] ialah konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi atau tidak direncanakan. Fungsi latent sering diartikan sebagai fungsi yang tidak diharapkan, sehingga memiliki konotasi kata yang negatif. Padahal disebut fungsi latent karena oleh masyarakat dipandang positif walaupun awalnya tidak direncanakan. Jika masyarakat memandang fungsi latent sebagai hal yang negatif, maka bukan termasuk fungsi latent melainkan disfungsi. Merton menjelaskan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati serta dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Adaptasi atau penyesuaian selalu bermakna positif bagi sistem. Oleh karena itu, Merton mengenalkan konsep disfungsi guna melihat konsekuensi-konsekuensi yang tidak sesuai dengan sistem atau berakibat negatif pada sistem [30]. Merton menjelaskan fungsi latent tidak selalu mengarah pada hal yang negatif atau lawannya dari fungsi manifest. Fungsi latent diartikan sebagai sebuah fungsi yang munculnya tanpa direncanakan, namun berbeda halnya dengan disfungsi yang juga merupakan gagasan ide dari merton.

Dalam pelaksanaan djawa catering terdapat beberapa konsekuensi-konsekuensi yang memiliki manfaat dan bernilai namun kemunculannya yang tanpa direncanakan oleh lembaga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 subyek penelitian yang merupakan mahasiswa ditemukan beberapa fungsi latent yang diterima mahasiswa dari djawa catering sebagai berikut:

Terbantunya ekonomi mahasiswa. Seluruh subyek penelitian menjelaskan perekonomian sangat terbantu dari adanya pekerjaan djawa catering. Terlebih terdapat subyek yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dan membutuhkan biaya lebih guna mencukupi kebutuhannya selama kuliah, sehingga tidak membebani keluarga. Selain itu, terdapat subyek yang menjelaskan hasil bekerja di djawa catering dapat digunakan untuk membayar uang kos, listrik, uang semester (UKT), dan biaya hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga orang tua tidak dapat memberikan uang yang cukup selama kuliah.

Pengetahuan terkait dunia catering. Salah satu subyek menjelaskan mengetahui bagaimana cara merintis usaha djawa catering dari awal, cara mendapatkan customer, dan menghitung pengeluaran pendapatan. Semua itu diperoleh langsung dari pemilik catering yang tidak pelit berbagi cerita dan pengalaman. Selain itu, subyek lain yang bukan berasal dari jurusan tata boga mengatakan pengalaman baru di dunia catering karena ilmu tersebut hanya didapatkan diluar perkuliahan, seperti nama makanan, alat catering, dan dekorasi catering. Namun, ada juga subyek tata boga yang mengatakan mendapatkan ilmu baru terkait catering karena sebelumnya dari jurusan IPS. Meskipun berasal dari jurusan tata boga namun menjadi hal baru ketika langsung terjun di dunia catering.

Mengembangkan kemampuan public speaking mahasiswa. Keenam subyek menjelaskan mendapatkan kemampuan berbicara yang baik dan benar dengan customer dan tamu undangan. Tanpa disadari seluruh mahasiswa yang bekerja di djawa catering mendapatkan ilmu mengembangkan kemampuan berbicara mereka langsung di lapangan pada orang lain. Kemampuan

ini ditanamkan oleh pemilik catering kepada semua mahasiswa agar dapat memberikan pelayanan yang ramah terhadap semua orang yang ditemui di lapangan, khususnya customer catering. Subyek menjelaskan ilmu berbicara kepada customer tidak ditemui di bangku perkuliahan. Saat di djava catering selain mendapatkan ilmunya juga dapat langsung praktek di lapangan dan berhadapan langsung dengan customer.

Mengembangkan soft skill mahasiswa. Dari hasil yang peneliti temukan di lapangan, mahasiswa yang bekerja di djava catering memiliki ruang untuk mengembangkan soft skill mereka. Seperti halnya kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dalam dunia kerja. Kemampuan manajemen waktu, dimana mahasiswa harus membagi waktu kuliah, bekerja, dan mengerjakan tugas kuliah. Komunikasi dan kecerdasan dalam mengontrol emosional. Soft skill tersebut diperoleh mahasiswa saat menghadapi komplain atau pernyataan dari customer, yang mana prakteknya di bangku perkuliahan dengan di lapangan berbeda. Selain itu, mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan tata boga juga menjadi mengerti terkait dunia catering seperti, jenis atau nama makanan, proses makanan dimasak, cara kerja usaha catering, serta penataan dan mendekorasi lokasi acara. Meskipun mahasiswa tersebut berasal dari jurusan tata boga, di bangku perkuliahan tidak diajarkan secara detail bagaimana operasional catering. Di djava catering mahasiswa dapat mengetahui setiap sudut operasional catering. Maka dari itu, mahasiswa mendapatkan pengembangan soft skill secara langsung melalui djava catering. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [31] menjelaskan bahwa pentingnya pengembangan soft skill mahasiswa di perguruan tinggi. Mengingat di era abad ke-21 ini membutuhkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di pasar kerja global. Hal ini juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan Harvard University, Carnegie Foundation, dan Stanford Research Center, Amerika Serikat yang menghasilkan bahwa sebesar 85% soft skill bertanggung jawab terhadap kesuksesan karir seseorang, sedangkan sisanya 15% ke hard skill.

Peran program pemberdayaan mahasiswa djava catering merupakan media pembelajaran mahasiswa di dunia kerja catering. Dalam teori fungsi Merton, djava catering memiliki peran yang positif terhadap mahasiswa. Dimana djava catering menjadi wadah pembelajaran mahasiswa dalam dunia kerja catering, selain itu djava catering memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dalam teori ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki perannya masing-masing, peran yang dijalankan bertujuan agar berfungsinya pada bagian lain. Sebagaimana yang digambarkan oleh merton, dalam masyarakat sebagai sebuah sistem yang teratur dan terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan antara yang satu dan lain, dimana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dari bagian lain. Jika terjadi perubahan pada bagian lain akan mengakibatkan ketidakseimbangan sebuah sistem dan dapat merubah bagian lainnya.

Benang merah antara 4 elemen pemberdayaan yang dikatakan oleh Deepa Narayan dengan Robert K. Merton yakni memiliki kesamaan dalam kesinambungan antara yang satu dengan lainnya. Pemberdayaan yang dikatakan oleh narayan memiliki 4 aspek yakni, akses informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Dalam proses pemberdayaan perlu adanya elemen tersebut agar proses pemberdayaan dapat berjalan. Sebagai contoh, akses informasi terhadap elemen lainnya memiliki hubungan yang erat, tanpa adanya akses informasi dapat menghambat berjalannya proses pemberdayaan. Kemudian, Robert K. Merton mengatakan sebuah sistem dapat fungsional jika elemen di dalamnya saling berhubungan satu sama lain dan tidak berfungsi tanpa adanya hubungan dari elemen lain. Keterikatan tersebut akan menciptakan sebuah fungsi dalam sebuah lembaga, dimana merton membagi fungsi tersebut menjadi fungsi manifest dan fungsi latent yang telah dijelaskan. Sebagai contoh, djava catering dapat berfungsi dalam proses pemberdayaan karena adanya mahasiswa yang menjalankan perannya masing-masing dalam lembaga tersebut, kemudian adanya dorongan untuk mencapai tujuan bersama antara pengelola dengan pekerja. Teori Merton yang lebih menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan

perubahan-perubahan dalam masyarakat. Jika dianalogikan djava catering ialah sebuah lembaga yang terdiri atas mahasiswa yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan sosial.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan mengenai peran djava catering dalam pemberdayaan mahasiswa. Mahasiswa merupakan anggota kampus yang memiliki tugas dan peran sebagai generasi bangsa seperti, mengerjakan tugas, berdiskusi, berinspirasi, presentasi, dan kegiatan positif lainnya. Sedangkan, pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan guna memberikan wewenang, otonomi, dan kepercayaan kepada setiap orang dalam sebuah organisasi serta memberikan dorongan pada mereka untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan djava catering kepada mahasiswa dalam proses pemberdayaan. Upaya yang dilakukan langsung oleh pemilik catering memiliki keakuratan yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila pembelajaran catering diberikan langsung oleh pemilik, mengajarkan mahasiswa untuk mengambil keputusan sendiri dengan memberikan pertimbangan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan langsung oleh pemilik catering mampu memberikan pengaruh pada mahasiswa dalam mengambil keputusan.

Djava catering memilih mahasiswa sebagai penggerak utama karena kinerja baik diberikan mahasiswa. Selain itu, rekan kerja yang ada di djava catering yang merupakan sesama mahasiswa mampu membuat lingkungan kerja menjadi nyaman. Mahasiswa yang bekerja di djava catering tidak hanya berasal dari jurusan tata boga, namun banyak mahasiswa yang berasal dari luar jurusan tata boga seperti ilmu komunikasi, hukum, dan olahraga. Djava catering berperan sebagai wadah yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terjun dalam dunia catering. Pemberdayaan yang terjadi yaitu Djava catering mengembangkan skill mahasiswa, meliputi kemampuan masak, merintis dan marketing usaha, kemampuan public speaking, dekorasi, dan soft skill mahasiswa. Mahasiswa dilatih dengan diberikan kebebasan dalam mengambil tanggung jawab pekerjaan, disertai dengan adanya motivasi pengelola catering setiap pekerjaan. Selain itu djava catering juga berperan dalam membantu perekonomian mahasiswa dengan memberikan pekerjaan. Pemberdayaan tersebut menghasilkan dampak positif bagi mahasiswa beberapa diantaranya mampu meringankan beban orang tua, membayar uang kos, uang kuliah, dan kebutuhan lainnya. Hal yang menarik adalah fungsi latent yang ditemukan bernilai positif yaitu kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi di dunia kerja, melatih manajemen waktu, dan terbantunya ekonomi mahasiswa.

Upaya peningkatan kemampuan dan kapasitas mahasiswa sangat penting. Di era yang semakin berkembang menuntut generasi bangsa untuk memiliki kemampuan dan kemauan yang lebih. Selain program magang yang disediakan pemerintah untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bersaing dengan pasar global, mahasiswa juga perlu mendapatkan pengembangan kemampuan diri tambahan. Dengan adanya peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki mahasiswa, mereka mampu bersaing dengan yang lain, meningkatkan taraf hidup serta dapat mengembangkan kemampuan mereka baik di bidang ekonomi, agama, sosial, dan budaya, sehingga mahasiswa tidak kalah saing dengan lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik, “Februari 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen,” *BPS-Statistics Indonesia*, 2021.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html> (accessed Sep. 18, 2021).
- [2] Maimunah, “Pemuda putus sekolah dan upaya penanggulangannya,” *Keislaman, Kemasyarakatan*,

dan Kebud., vol. 16, no. 2, pp. 298–308, 2015.

- [3] E. Saraswati, *Guru Pembelajaran Modul Paket Keahlian Jasa Boga Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (PPPPTK) BISNIS DAN PARIWISATA DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2016.
- [4] M. Sjahmien, *Penyelenggaraan Makanan Institusi dan Jasa Boga*. Jakarta: Bhratara., 1992.
- [5] A. . Budiman and B. Setyadin, “Analisis satuan biaya pendidikan mahasiswa universitas negeri malang,” *Manaj. Pendidik.*, vol. 23(5), no. 467–468, 2015.
- [6] S. . Daulay and F. Rola, “PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING ANTARA MAHASISWA YANG BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA,” *Fak. Psikol. Uneversitas Sumatera Utara*, 2009.
- [7] N. F. Setyawati, “Analisis Keamanan Produk Makanan Di Nikmat Catering,” *J. Keselamatan, Kesehat. Kerja dan Lindungan Lingkung.*, vol. 6, no. 2, pp. 303–313, 2020.
- [8] M. Hasdar, M. Fera, and M. Syaifulloh, “Pemberdayaan Kelompok Bisnis Mahasiswa Berbasis IPTEK Melalui Program Agrofood Technopreneur,” *J. SOLMA*, vol. 8, no. 1, p. 73, 2019, doi: 10.29405/solma.v8i1.3206.
- [9] P. & Y. S. Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- [10] J. Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, and Practice*. Australia: Longman, 1995.
- [11] D. Siallagan, *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*. Bengkulu: UNIB, 2011.
- [12] D. Narayan, *empowerment and poverty reduction A source book*, 1st ed. Washington, DC: The World Bank, 2002.
- [13] S. Soekanto, *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- [14] Kementrian PPN/Bappenas, “Perkembangan ekonomi indonesia dan dunia,” *Kedeputian Bid. Ekon. Kementrian PPN/Bappenas*, vol. 3, no. 2580–2518, pp. 1–89, 2020.
- [15] G. D. Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Terjemahan. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- [16] G. Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern*, Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

- [17] Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- [18] H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- [19] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- [20] D. O. Setiono and N. Kwanda, "ANALISA HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA RESTORAN BAKERZIN SURABAYA," *Progr. Manaj. Perhotelan*, pp. 375–385, 2016.
- [21] Suharno and Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 10th ed. Semarang: Widya Karya, 2011.
- [22] A. Awang, *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [23] Y. Andarie, *Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Modern Mahasiswa*, vol. 53, no. 9. 2019.
- [24] H. Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 1st ed., vol. 1, no. 1. Makassar: De La Macca, 2018.
- [25] Mardikanto and Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [26] B. Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2nd ed. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- [27] E. Setyowati and P. Ari, "KONFLIK PERAN, DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN, DAN PRESTASI KERJA Di PT. SARIWARNA ASLI TEXTILE BOYOLALI," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 10–27, 2018.
- [28] R. Saputra, "Fungsi Serikat Pekerja Terhadap Kesejahteraan Pekerja (Studi Kasus: Serikat Pekerja Di PT. Andalas Agro Industri Air Rau, Kecamatan Kinali)," Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Padang, 2017.
- [29] B. P. Horton and L. H. Chester, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- [30] H. Muttaqin, "Bagaimana memahami konsep fungsi disfungsi Merton," *Rumah Sosiologi (Rumah Bersama Sosiologi Indonesia)*, 2018. <https://www.rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/51-bagaimana-memahami-konsep-fungsi-disfungsi-merton-bag-1#:~:text=Fungsi manifes sering diterjemahkan sebagai,menjadi fungsi yang tidak diharapkan.&text=Akibatnya fungsi laten selalu diasumsikan neg> (accessed Mar. 16, 2022).
- [31] A. H. Muhmin, "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *Forum*

Ihm., vol. 15, no. 2, pp. 330–338, 2018.